

Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia

Sonia Mariska S¹, Aditya Lingga Margama², Rendi Dwi Prabowo³

^{1,2,3}Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

Email: ¹soniamariska287@gmail.com, ²adityalingga1305@gmail.com, ³rendiprabowo8812@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh variabel makroekonomi, yaitu inflasi, bunga suku, dan tukar nilai, terhadap profitabilitas perbankan syariah secara keseluruhan dari tahun 2018 hingga 2023. Profitabilitas diukur menggunakan indikator Return on Assets (ROA). Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi panel. Kumpulan data kedua berasal dari laporan keuangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta statistik makroekonomi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS). Menurut temuan penelitian, inflasi dan nilai tukar memiliki dampak positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan suku bunga tidak memiliki dampak yang nyata. Secara bersamaan, variabel independen ini memiliki dampak yang signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah secara keseluruhan. Semua ini menunjukkan bahwa fluktuasi tukar dan inflasi memiliki dampak yang lebih besar pada profitabilitas bank Islam jika dibandingkan dengan suku bunga. Oleh karena itu, manajemen bank syariah harus mempertimbangkan faktor inflasi dan tukar saat mengembangkan strategi untuk meningkatkan profitabilitas.

Kata kunci: Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Profitabilitas, Bank Umum Syariah.

Latar Belakang

Profitabilitas adalah kemampuan suatu bisnis untuk menghasilkan uang dalam kaitannya dengan penjualan, total aktivitas, atau bahkan caranya sendiri. Profitabilitas berfungsi sebagai sarana untuk memahami kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode waktu tertentu dan juga memberikan informasi tentang tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Jumlah bersih dalam perusahaan sering dibandingkan dengan aspek-aspek lain dari bisnis, seperti penjualan, aktivitas, dan ekuitas pemegang saham. Menariknya, laba juga digunakan untuk mengukur produktivitas bisnis.

Bisnis menganggap profitabilitas sebagai ukuran nilai perusahaan dalam kaitannya dengan nilainya, jika bisnis ini dapat meningkatkan profitabilitasnya, yang berarti mereka dapat menggunakan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien, sehingga menghasilkan laba berkualitas tinggi. Kondisi ekonomi makro adalah kondisi yang dianggap berpotensi berdampak negatif terhadap operasi bisnis sehari-hari. Kemampuan investor untuk memahami dan menjelaskan kondisi ekonomi makro yang akan muncul sangat membantu dalam menciptakan keputusan investasi yang menguntungkan. Mengingat hal ini, seorang investor harus mempertimbangkan beberapa indikator ekonomi makro yang dapat membantu mereka dalam merumuskan keputusan investasi mereka. Di antara indikator ekonomi makro yang sering dikaitkan dengan pasar modal adalah inflasi dan fluktuasi bunga suku bunga (Khotijah et al., 2020).

Profitabilitas dimaksudkan untuk mengetahui seberapa baik suatu bisnis dapat menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu dan untuk menilai efisiensi manajemen dalam menjalankan bisnis (Khotijah et al., 2020). Konsep ini menilai seberapa baik suatu bisnis tertentu dapat memaksimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia, seperti modal, tenaga kerja, dan aset lainnya, untuk memperoleh laba secara efisien dan efektif untuk tujuan operasionalnya. Profitabilitas adalah kemampuan organisasi untuk menghasilkan dan menerima laba dengan cara yang efisien dan minimal (Dhitania & Suci, 2022). Jika ROA tinggi, laba yang diterima perusahaan juga akan tinggi. Hal ini secara diam-diam berkontribusi pada peningkatan profitabilitas (Bamulki & Nugraeni, 2023). Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa suatu perusahaan memiliki kemampuan untuk mengelola biaya

Profitabilitas, yang ditunjukkan melalui rasio return on assets (ROA), telah berubah dalam lima tahun terakhir. Modal aktif perbankan syariah (ROA) meningkat dari 1,28% menjadi 1,73% pada 2019. Namun, pada

tahun 2020, di awal pandemi COVID-19, ROA mengalami penurunan menjadi 1,4%. Pada tahun 2021 dan 2022, pada tahun kedua dan ketiga pandemi, ROA perbankan syariah meningkat menjadi 1,55% dan 2%, tetapi pada tahun 2023, penurunan kembali menjadi 1,88%. Jika ROA lebih dari 1,5%, maka perbankan syariah dianggap baik atau sehat. Rasio profitabilitas menunjukkan kinerja moneter perbankan syariah. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai dengan menghitung return on assets (ROA), yang menunjukkan seberapa menguntungkan suatu perusahaan jika dibandingkan dengan jumlah aset yang dimilikinya.

Fenomena inflasi ditandai dengan kenaikan harga barang dan jasa secara terus-menerus dan terus-menerus (Solihin et al., 2022). Untuk dapat digolongkan sebagai inflasi, harga tersebut harus wajar dan penuh, tidak berdasarkan pada satu atau dua item saja, dan karakteristiknya tidak boleh berkorelasi terbalik. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menimbulkan ketidakstabilan ekonomi, sedangkan tingkat inflasi yang rendah dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan keputusan investasi. Tingginya inflasi berdampak pada kinerja perusahaan, seperti nilai penjualan, yang pada akhirnya berpotensi menurunkan ambang batas keuntungan perusahaan (Zuhro & Irsad, 2022). Investasi terbaik adalah investasi pada produk keuangan yang dipahami dengan baik oleh investor, termasuk potensi pertumbuhan dan potensi risikonya (Susanto & Nugraeni, 2023).

Tahun 2019 Inflasi relatif stabil dan terkendali. Ini mencerminkan kondisi ekonomi yang normal tanpa tekanan harga yang signifikan. Tahun 2020 Inflasi menurun cukup tajam. Ini terjadi karena pandemi COVID-19, yang menyebabkan permintaan barang dan jasa turun drastis akibat pembatasan sosial dan perlambatan ekonomi. Tahun 2021 Inflasi masih rendah, tetapi sedikit meningkat dibanding 2020. Ini menandakan pemulihan ekonomi yang bertahap, meskipun masih dalam bayang-bayang pandemi. Tahun 2022 inflasi melonjak tajam. Kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan harga energi dan pangan global, dampak perang Rusia-Ukraina, serta penyesuaian harga BBM subsidi di dalam negeri. Tahun 2023 inflasi kembali menurun. Ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter dan fiskal berhasil meredam tekanan harga, dan situasi pasokan barang mulai membaik.

Suku bunga merupakan tarif yang membandingkan nilai uang saat ini dengan nilai uang di masa depan (Khotijah et al., 2020). Suku bunga merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja keuangan. Suku bunga mengacu pada persentase pinjaman yang dibutuhkan saat ini, dibayar oleh peminjam sebagai imbalan atas penggunaan dana yang diberikan pada jangka waktu tertentu yang telah ditentukan bersama (Ibrahim et al., 2019). Perubahan pada suku bunga dapat mempengaruhi biaya bank, bersih keuntungan, dan juga permintaan kredit nasabah. Suku bunga merupakan jumlah yang harus dibayarkan untuk membandingkan jumlah rupiah saat ini dengan jumlah di masa mendatang (Adnan et al., 2021).

Pada tahun 2019, suku bunga di Indonesia berada di angka 3,94%. Terjadi sedikit penurunan di tahun 2020 menjadi 3,75%, kemungkinan karena kebijakan moneter longgar sebagai respons terhadap pandemi COVID-19. Tahun 2021 mengalami kenaikan kecil menjadi 4,00%. Tahun 2022 terjadi kenaikan yang signifikan menjadi 6,50%, yang bisa menunjukkan adanya pengetatan moneter, mungkin sebagai respons terhadap inflasi atau perubahan kondisi ekonomi global. Tren kenaikan berlanjut di 2023, dengan suku bunga mencapai 7,03%, menandakan upaya lebih lanjut dari otoritas moneter untuk mengendalikan inflasi atau stabilitas ekonomi.

Nilai tukar adalah metrik yang menunjukkan jumlah uang di suatu negara yang dibutuhkan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing. Nilai tukar valas akan menunjukkan hasil investasi secara keseluruhan. Uang yang dinyatakan dengan jelas akan mengurangi daya beli dari keuntungan dan modalitas yang diterima dari semua jenis investasi. Penurunan investasi ini akan mempengaruhi kegiatan operasional bank. Ketika investasi berlanjut, permintaan pinjaman dari bank Islam juga akan ditolak. Selain itu, hal itu akan berdampak pada rasio keuangan bank. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Dapat diamati bahwa nilai tukar positif tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Ini menggambarkan bahwa jika nilai uang mengalami penurunan atau kemerosotan, hal itu akan berdampak pada laba bank, meskipun tidak signifikan (Khusnul & Khotimah, 2024).

Tahun 2019 Rupiah relatif stabil dengan rata-rata sekitar Rp14.146 per USD. Pada 2020 Pandemi COVID-19 menyebabkan depresiasi rupiah, mencapai rata-rata Rp14.583 per USD. Pada 2021 Pemulihan ekonomi global membantu penguatan rupiah menjadi rata-rata Rp14.308 per USD. Lalu 2022 Ketidakpastian global dan kebijakan moneter AS menyebabkan pelemahan rupiah ke rata-rata Rp14.876 per USD. Selanjutnya 2023 Tekanan ekonomi global berlanjut, dengan rata-rata kurs mencapai Rp15.305 per USD.

Inflasi adalah fenomena kenaikan harga barang dan jasa yang berkelanjutan atau sering dianggap sebagai gejala penurunan nilai uang secara keseluruhan, yang dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang disebabkan oleh tarikan permintaan adalah salah satu dari dua penyebab inflasi, ini terjadi karena jumlah barang yang dibutuhkan secara keseluruhan lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia dalam perekonomian, yang dikenal sebagai supply agregat atau AS. Sementara kebutuhan masyarakat terhadap barang dan jasa tertentu terus meningkat, kapasitas produksi lainnya tetap atau tidak dapat ditingkatkan lagi.

Pertambahan barang dan jasa dapat menyebabkan kenaikan harga dan inflasi karena kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa lebih besar daripada ketersediaan barang dan jasa. Jumlah populasi atau variasi dan kebutuhan masyarakat terhadap barang dan jasa. Inflasi akibat dorongan biaya: kenaikan biaya yang lebih

cepat daripada efisiensi dan produktivitas bisnis dalam menyediakan penawaran, yang mengakibatkan pengurangan jumlah barang dan jasa yang ditawarkan oleh bisnis. Penurunan jumlah barang dan jasa yang dapat diproduksi menyebabkan kenaikan harga. Fenomena ini dapat terjadi di dalam maupun di luar organisasi. Faktor internal (misalnya upah buruh yang meningkat, keinginan untuk mendapatkan laba yang tinggi, dan harga bahan mentah yang meningkat) dan eksternal (misalnya suku bunga, kebijakan pemerintah, dll.) (Imanuel Wicaksono & Kramadibrata, MBA, 2022).

Inflasi juga merupakan perkembangan terus-menerus dari nilai uang seseorang. peristiwa, tinggi penelitian kuantitatif menekankan pengujian teori dengan mengukur variabel penelitian dengan statistika. Penelitian kuantitatif, berbasis positivisme, dapat digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Ini dapat dilakukan dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis kuantitatif atau statistik untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono 2017: 23).

Suku bunga dapat mempengaruhi margin keuntungan, yang dapat mempengaruhi biaya modal dan pendapatan bunga perbankan syariah. Sebaliknya, inflasi dapat mempengaruhi profitabilitas dengan mengurangi daya beli. Nilai mata uang yang Selain itu, fluktuatif dapat berdampak pada keseimbangan keuangan perbankan syariah yang terkait dengan transaksi internasional serta kondisi keuangan perbankan syariah secara keseluruhan. Dengan mengabungkan elemen-elemen ini ke dalam analisis, kita dapat melihat kompleksitas hubungan dalam perbankan syariah (Abadi, 2021).

Diakui bahwa inflasi adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Pertumbuhan ekonomi adalah tujuan penting yang ingin dicapai setiap negara. Menurut teori Keynesian, hasil akan meningkat dalam jangka pendek. Permintaan agregat menentukan kesempatan kerja nasional dan sebagian besar mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Investor akan meminjam modal kepada bank ketika laju inflasi meningkat yang diikuti oleh kenaikan suku bunga, yang pada gilirannya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Beno et al., 2022).

Suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman dalam bentuk presentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. Sedangkan menurut (Sukirno S., 2006) suku bunga adalah presentase pendapatan yang diterima oleh kreditur dari pihak debitur selamainterval waktu tertentu. Perubahan tingkat suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi, misalnya pada tingkat suku bunga (jika tingkat bunga naik maka surat berharga akan turun dan sebaliknya), sehingga ada kemungkinan pemegang surat berharga akan menderita capital loss atau capital gain (Di et al., 2023).

Suku bunga perbankan mengalami kenaikan, namun masih dapat dikendalikan untuk mendukung pemulihan ekonomi. Kenaikan suku bunga perbankan yang terbatas dipengaruhi oleh tidak terlalu mengikatnya likuiditas di perbankan. Bank Indonesia akan terus mendukung perbankan untuk dapat membentuk suku bunga kredit yang efisien, akomodatif, dan kompetitif yang mampu mendukung pemulihan ekonomi (Hakim, 2023).

Suku bunga juga adalah nilai, tingkat, harga atau keuntungan yang diberikan kepada investor dari penggunaan dana investasi atas dasar perhitungan nilai ekonomis dalam periode waktu tertentu. Tingkat suku bunga Bank digunakan untuk mengontrol perekonomian suatu negara. Tingkat suku bunga diatur dan ditetapkan oleh pemerintah yang bertujuan untuk menjaga keberlangsungan perekonomian suatu negara. Suku bunga ini penting untuk diperhitungkan karena rata-rata investor selalu mengharapkan hasil investasi yang lebih besar (Febriyanto et al., 2024).

Nilai tukar merupakan ukuran yang menunjukkan jumlah unit dari suatu mata uang tertentu yang dibutuhkan untuk mendapatkan satu unit mata uang lainnya. Nilai tukar, yang juga sering disebut sebagai kurs, adalah kesepakatan mengenai nilai pertukaran mata uang dalam transaksi pembayaran, baik yang terjadi saat ini maupun di masa mendatang, antara dua mata uang dari negara atau wilayah yang berbeda Taosige Wau dkk dalam Hidayat, 2015).

Selain inflasi, nilai tukar rupiah yang merupakan faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas bank adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Bank Indonesia, 2014). Nilai tukar rupiah merupakan salah satu faktor profitabilitas bank karena memberikan jasa jual beli valuta asing dalam kegiatan usahanya. Penguatan skala nilai tukar rupiah terhadap bentuk mata uang asing akan menurunkan harga barang impor serta perekonomian sektor riil akan mendorong masyarakat untuk menyimpan atau menginvestasikan uangnya di bank.

Oleh karena itu, konversi rupiah diperkirakan akan mengalami peningkatan. Sehingga diharapkan nilai tukar rupiah meningkat, dengan harapan profitabilitas perbankan pun meningkat. Hasil penelitian dari Haslamiyanto dan Dev (2017) pada Bank Umum Syariah di Indonesia menyatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian lain oleh Sasmita, dkk (2018) pada Bank yang terdaftar di BEI mengemukakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Dapat disimpulkan bahwa suku bunga, inflasi dan nilai tukar rupiah berperan penting dalam meningkatkan profitabilitas bank (Studi, 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal untuk menganalisis pengaruh variabel makroekonomi terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan bank umum syariah, serta data makroekonomi dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS) selama periode 2018–2023.

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari inflasi (dinyatakan dalam persentase tahunan perubahan Indeks Harga Konsumen), suku bunga acuan (BI-7 Day Reverse Repo Rate), dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Variabel dependen yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah Return on Assets (ROA), yang mencerminkan efisiensi bank dalam menghasilkan laba terhadap total aset.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan kriteria bank umum syariah yang memiliki laporan keuangan lengkap selama periode observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, dengan terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi) untuk memastikan validitas model.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia yang diukur dengan Return on Assets (ROA) selama periode 2019–2023. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi ()	t-Statistik Sig.	(p- value)	Keterangan
Konstanta ()	2,310	1,827	0,095	Tidak signifikan
Inflasi (X1)	0,185	2,942	0,015	Signifikan positif
Suku Bunga (X2)	0,034	0,843	0,424	Tidak signifikan
Nilai Tukar (X3)	0,00011	3,275	0,009	Signifikan positif

Tabel 2 Uji Statistik Model

Uji Statistik	Nilai	Keterangan
R-squared (R2)	0,78	Model menjelaskan 78% variasi ROA
adjusted R2	0,74	Koreksi terhadap jumlah variabel
Uji F	11,26	F hitung > F tabel, signifikan secara simultan
Sig. F	0,003	Model signifikan secara Bersama-sama

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan interpretasi hasil regresi, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan model yang digunakan valid dan tidak bias.

3. Uji Normalitas

Metode: Uji Kolmogorov-Smirnov

Hasil: Nilai p-value = 0,211 > 0,05

Kesimpulan: Data residual terdistribusi normal.

4. Uji Multikolinearitas

Metode: Variance Inflation Factor (VIF)

Variabel	VIF	Keterangan
Inflasi	1,72	Tidak terjadi multikolinearitas
Suku Bunga	1,35	Tidak terjadi multikolinearitas
Nilai Tukar	1,58	Tidak terjadi multikolinearitas

Kesimpulan: Tidak ada multikolinearitas antar variabel independen.

5. Uji Heteroskedastisitas

Metode: Uji Glejser

Hasil: Seluruh nilai signifikansi > 0,05

Kesimpulan: Tidak terjadi heteroskedastisitas, varian residual bersifat homogen.

6. Uji Autokorelasi

Metode: Durbin-Watson Test

Hasil: DW = 1,89

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.587>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Interpretasi: Nilai mendekati 2 menunjukkan tidak terjadi autokorelasi residual.

Ringkasan:

Asumsi	Status
Normalitas	Terpenuhi
Multikolinearitas	Tidak ada
Heteroskedastisitas	Tidak ada
Autokorelasi	Tidak ada

Pembahasan

a. Pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas

Hasil regresi menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Koefisien regresi sebesar 0,185 berarti setiap peningkatan inflasi sebesar 1% akan meningkatkan ROA sebesar 0,185 poin.

b. Pengaruh Suku Bunga terhadap Profitabilitas

Suku bunga menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,034, namun tidak signifikan. Ini sesuai dengan karakteristik bank syariah yang tidak menggunakan sistem bunga.

c. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Profitabilitas

Nilai tukar rupiah terhadap USD memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Nilai tukar yang stabil mendukung aktivitas ekspor dan remitansi.

d. Pengaruh Simultan Variabel Makroekonomi terhadap Profitabilitas

Hasil uji F menunjukkan bahwa secara simultan, variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ROA.

4. Kesimpulan

Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah. Kenaikan inflasi cenderung menurunkan daya beli masyarakat dan meningkatkan risiko kredit, yang pada akhirnya menekan margin keuntungan bank syariah. Suku bunga (konvensional) turut memengaruhi profitabilitas bank syariah, meskipun tidak secara langsung karena bank syariah tidak menggunakan sistem bunga. Namun, perubahan suku bunga acuan (seperti BI Rate atau BI7DRR) dapat berdampak pada biaya dana dan preferensi nasabah dalam memilih produk keuangan, sehingga memengaruhi kinerja keuangan bank syariah. Nilai tukar juga berpengaruh, terutama pada bank syariah yang memiliki eksposur terhadap pembiayaan valuta asing. Pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dapat meningkatkan risiko dan menurunkan profitabilitas jika tidak dikelola dengan baik.

Referensi

- Budiman, M., Premana, V., & Maryadi, A. (2023). Pengaruh suku bunga, inflasi, dan nilai tukar terhadap return saham. *Margin: Jurnal Lentera Manajemen Keuangan*, 1(1). <https://doi.org/10.59422/margin.v1i01.32>
- Febriyanto, A., Ali, K., & Azyasa, M. W. (2024). Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap return saham dengan profitabilitas sebagai variabel moderating pada perusahaan industri barang konsumsi. *Jurnal Manajemen*, 18(1).
- Fiyanto, A. (2024). Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi. ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/389452242_Pengaruh_Inflasi_dan_Suku_Bunga_terhadap_Pertumbuhan_Ekonomi
- Hakim, A. (2023). Pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 4(4), <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i4.3377>
- Imanuel Wicaksono, D. A., & Kramadibrata, I. B. S. (2022). Analisis pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap kinerja UMKM binaan komunitas Jakpreneur Cipayung. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi*, 1(4), <https://doi.org/10.59004/jisma.v1i4.186>
- Japlani, A., Febriyanto, & Abadi, P. C. (2024). Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap return saham dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan indeks LQ45 di BEI tahun 2019–2021. *Jurnal Manajemen Diversifikasi*, 4(2). <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>
- Khotijah, N. Z., Suharti, T., & Yudhawati, D. (2020). Pengaruh tingkat suku bunga dan inflasi terhadap profitabilitas. *Manager: Jurnal Ilmu Manajemen*, 3(1), 40. <https://doi.org/10.32832/manager.v3i1.3831>
- Khusnul, & Khotimah. (2024). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap profitabilitas perbankan syariah. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen*, 2(1).
- Mourine, A., & Septina, F. (2023). Pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar, dan struktur modal terhadap return saham perusahaan sektor farmasi. *Jurnal Perspektif*, 21(1),

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.587>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- <https://doi.org/10.31294/jp.v2i1i1.12943>
- Rohmana, N. (2023). Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pembiayaan perbankan syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 7(1).
- Saputri, I. A. (2022). Pengaruh variabel makroekonomi terhadap pembiayaan perbankan syariah: Studi empiris pada bank umum syariah. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 10(2), <https://doi.org/10.35194/ajaki.v2i1.2896>
- Sopi, S. (2024). Pengaruh inflasi, nilai kurs, dan suku bunga terhadap return saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Capital: Kebijakan Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 5(2), <https://doi.org/10.33747/capital.v5i2.194>
- Sukmadewi, M. D., & Badjra, I. B. (2024). Pengaruh inflasi, suku bunga, ROA, dan EPS terhadap return saham perusahaan subsektor batu bara. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 12(12), <https://doi.org/10.24843/eeb.2023.v12.i12.p05>